

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

Berdasarkan produk akhir dan pembahasan penelitian, maka pada bab penutup ini dapat dipaparkan dua hal pokok, yaitu simpulan dan saran. Simpulan merupakan hasil penelitian berdasarkan perumusan masalah. Saran-saran yang dikemukakan dalam bab ini berkaitan dengan temuan hasil penelitian yang bisa dimanfaatkan dalam bidang filsafat dan pendidikan.

#### **A. Simpulan**

1. Hasil penelitian pendahuluan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah filsafat diketahui masih rendah. Hal ini karena model pembelajaran filsafat saat ini baik menyangkut tujuan pembelajaran, desain pembelajaran, proses implementasi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran belum mengarah pada peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Tujuan pembelajaran lebih banyak berfokus pada penguasaan materi dan hanya sedikit secara operasional menyebutkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Oleh karena itu perlu mengembangkan sebuah model pembelajaran filsafat yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.
2. Model pembelajaran filsafat yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa adalah:
  - a. Secara ide (konsep) model pembelajaran filsafat tersebut diberi nama model *story and problem based learning*. Dikembangkan dengan

landasan normatif, filosofis, psikologis, dan sosiologis. Ini merupakan sebuah upaya meredesain pembelajaran filsafat, sehingga pembelajaran filsafat yang radikal lebih bersifat pragmatis atau radikal-pragmatis dalam mewujudkan peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

- b. Desain model pembelajaran *story and problem based learning* terdiri dari tujuan, materi, metode, sumber dan media, serta evaluasi. Tujuan meliputi tujuan umum, khusus, dan penggiring. Materi disampaikan dengan ringkas, dan dipadukan dengan kisah-kisah dan masalah-masalah sesuai dengan kriteria model SPBL. Metode utama kisah (*story*) dan masalah (*problem*) dikombinasi dengan metode lainnya. Sumber dan media pembelajaran tidak menekankan kepada salah satu sumber atau media, namun disesuaikan dengan kebutuhan dalam pembelajaran dengan bahan ajar dan LKM. Evaluasi dengan dua cara, yaitu evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil belajar.
- c. Implementasi model pembelajaran *story and problem based learning* dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Kegiatan pendahuluan; 2) Kegiatan inti (utama), yang terdiri dari: (a) penyajian materi, (b) organisasi belajar dan orientasi kisah dan masalah, (c) inkuiri dan eksplorasi, (d) unjuk karya dan pengembangan kemampuan berpikir, (e) analisis dan evaluasi berpikir kritis; dan 3) Kegiatan penutup.
- d. Hasil evaluasi terhadap model *story and problem based learning* diketahui: 1) Model *story and problem based learning* handal dan tepat

menjadi salah satu model pembelajaran filsafat; 2) Hasil evaluasi terhadap proses dan hasil belajar melalui LKM, pretes dan posttes, diperoleh hasil bahwa mahasiswa lebih mudah menguasai materi yang diberikan dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa menunjukkan adanya peningkatan.

3. Efektivitas model pembelajaran *story and problem based learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, dapat dilihat dari:

- a. Berdasarkan hasil kuasi eksperimen dengan desain *nonekuivalen control group design with pretest and posttest* menunjukkan bahwa model *story and problem based learning* terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, setelah dilakukan perbandingan efektivitas antara kelas B (kelas *treatment*) dengan kelas D (kelas kontrol), yaitu: Kelas B (*treatment*) dengan rata-rata peningkatan nilai kemampuan berpikir kritisnya dari 11.0323 (sedang) menjadi 19.2903 (tinggi), dengan rata-rata selisih adalah 8.26. Kelas kontrol dengan rata-rata peningkatan nilai kemampuan berpikir kritisnya dari 11.5806 (sedang) menjadi 14.9032 (sedang), dengan rata-rata selisih adalah 3.32. Kemudian setelah dilakukan uji hipotesis dengan *Independent Samples T-Test* diperoleh hasil  $t$  hitung adalah 8.130 dengan probabilitas (*sig.*) 0.000. Karena probabilitas lebih kecil < dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak. Ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam peningkatan nilai berpikir kritis mahasiswa antara kelas SPBL dengan kelas konvensional. Hasil

perbandingan tersebut menunjukkan bahwa model *story and problem based learning* efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

- b. Selain efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, model pembelajaran filsafat dengan *story and problem based learning* lebih menarik dan menyenangkan, dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa, dan dapat meningkatkan kinerja dosen.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil-hasil penelitian ini ditemukan beberapa hal yang berguna dan masalah baru yang dapat diteliti, sehingga perlu dirumuskan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pendidik diharapkan mampu menerapkan model *story and problem based learning* dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Mengingat tidak semua pendidik menerapkan model pembelajaran yang mengarah pada peningkatan kemampuan berpikir kritis, maka model *story and problem based learning* dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran.
2. Bagi dosen khususnya dan pendidik umumnya diharapkan juga dapat menguasai dan mengembangkan model pembelajaran, tidak hanya model *story and problem based learning* (SPBL) dan konvensional tapi juga model-model pembelajaran lainnya, supaya dapat membawa dampak positif terhadap semua, baik dosen, mahasiswa, dan suasana pembelajaran di kelas. Dengan demikian dosen tidak menjadi *diktator of*

*learning* yang mendominasi perkuliahan, mahasiswa semakin aktif mencari ilmu pengetahuan terencana dan kritis dalam belajar, dan suasana belajar akan menjadi lebih aktif dan komunikatif.

3. Bagi yang ingin melakukan penelitian serupa, maka dapat mempertimbangkan faktor lain yang mempengaruhi berpikir kritis mahasiswa seperti, gaya belajar, motivasi belajar, sumber belajar, model pembelajaran lainnya, dan lingkungan belajar. Atau melakukan penelitian lain dengan maksud yang sama meningkatkan motivasi mahasiswa dalam mempelajari mata kuliah filsafat.
4. Bagi yang ingin melakukan penelitian pengembangan (R&D) lanjutan, maka dapat melanjutkan penelitian ini dengan mengembangkan alat ukur berpikir kritis dan mengembangkan model pembelajaran lainnya guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.
5. Bagi dosen filsafat khususnya, semoga model *story and problem based learning* ini bermanfaat. Saran sekaligus harapan semoga dapat lebih kreatif lagi dalam membuat berbagai model pembelajaran, sehingga mata kuliah filsafat disenangi, dan anggapan bahwa filsafat itu tidak penting dan kurang bermanfaat dapat dihindari dan dihilangkan.”*At-thariqatu ahammu min al-maddah. Wa al-mudarris ahammu min ath-thariqah. Wa ma ahammu min al-mudarris. Ruh al-mudarris ahammu min mudarris binafsihi.*”